

WARIGA, KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMUPUK KEDISIPLINAN ANAK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh:

Ni Komang Ari Pebriyani
aripebriyani@gmail.com

Program Magister Pendidikan Bahasa Bali Pasca Sarjana IHDN Denpasar

ABSTRAK

Ajaran Wariga sejak dahulu sudah dikenal oleh para leluhur kita, baik di Indonesia maupun di India dan di Bali khususnya. Melalui ajaran Wariga masyarakat Bali dituntun mempergunakan waktu sebaik -baiknya, sebab hal ini memegang peranan penting dalam kehidupan manusia maupun yang lainnya. Waktu mempunyai pengaruh besar terhadap alam dan isinya. Etnopedagogi menjadi salah satu alternative pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan rasa kedisiplinan anak dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar. Kearifan lokal masyarakat Bali sangat beragam dengan muatan makna dan nilai edukatif sebagai basis penguatan identitas dan karakter.

Kata Kunci: *Wariga*, Etnopedagogi, Kedisiplinan anak

I. Pendahuluan

Ajaran Wariga sejak dahulu sudah dikenal oleh para leluhur kita, baik di Indonesia maupun di India dan di Bali khususnya. Wariga di India dikenal dengan istilah **Jyotisa**, sedangkan dewasa ini umumnya dikenal dengan **Astronomi/Astrologi**.

Rontal- rontal yang menguraikan tentang baik buruknya hari sering disebut dengan Wariga. Dalam ajaran Wariga termuat pemilihan waktu/hari yang baik sebagai pedoman untuk memulai suatu pekerjaan maupun melakukan yadnya. Jadi wariga adalah ilmu tentang perhitungan **baik buruknya** hari. Hari-hari itu merupakan simbolis dari benda benda alam seperti matahari, bulan-bulan, benda benda angkasa lainnya. Benda benda alam mempunyai pengaruh dalam kehidupan ini.

Melalui ajaran Wariga masyarakat Bali dituntun mempergunakan waktu sebaik baiknya, sebab hal ini memegang peranan penting dalam kehidupan manusia maupun yang lainnya. Waktu mempunyai pengaruh besar terhadap alam dan isinya. Diadakannya pembagian waktu adalah untuk membina dan menuntun masyarakat supaya hidup seimbang dan harmonis serta rukun demi dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan lahir bathin. Hal ini amat baik diterapkan di dunia pendidikan sebagai pemupuk rasa kedisiplinan para siswa dengan menghargai waktu yang mereka miliki.

Di dunia pendidikan gagasan tentang pentingnya kearifan lokal menjadi basis pendidikan dan pembudayaan, digagas pertama kali oleh Alwasilah (2008 dan 2009) yang menawarkan konsep *etnopedagogi*. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar. Ini mencakup cara mengamati dan mengukur alam sekitar, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan. Mengingat begitu penting dan strategisnya nilai kearifan lokal dalam pembangunan bangsa, maka sangat wajar apabila dalam penelitian ini wariga sebagai pemupuk kedisiplinan siswa dalam pendidikan karakter.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai cerminan masyarakat Bali terutama para pelajar atau siswa untuk lebih memperkuat kasanah budaya Bali sehingga dapat mencerminkan adat dan budaya yang adi luhung.

II. WARIGA, KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMUPUK KEDISIPLINAN ANAK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Sesuai dengan pendahuluan di atas mengenai kehidupan masyarakat Indonesia Kuna, kehidupan sosioreligius mengharmonikan diri dengan penggunaan Wariga atau di Bali sering disebut dengan *Dewasa* dalam kehidupannya. Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan yang melekat lama dalam mempercayai adanya hari, ataupun saat-saat yang baik ataupun buruk dalam kehidupan. Pengetahuan untuk mengetahui hari baik ataupun buruk ini disebut *Dewasa*. Kalau diuraikan dari kata dewasa sebagai berikut. Kata *dewasa* (sanskerta) sendiri berarti pengamatan terhadap cahaya (*diva*= cahaya, *wa*= pengamatan/penelitian). Dalam bahasa kawi kata *dewasa* atau *dwasa* berarti tingkah laku menunggalnya cahaya (*d/de*=tingkah laku, *wa*=cahaya/api, *sa*=satu/tunggal).

Ilmu astrologi memberikan penjelasan, bahwa pada *Bhachakra* (bola langit) ada aneka jenis benda langit yang bergerak secara teratur dari suatu tempat ke tempat yang lain dan kembali ke tempatnya semula (*Gocara*). Pada pergerakan di tempatnya yang tertentu timbullah kekuatan (*Bhavabhala*) yang memantulkan cahaya-cahaya. Pada saat tertentu cahaya itu saling menyilang membentuk *trikona/tritine*, dan pada detik-detik itu terjadi getaran-getaran yang mengeluarkan radio aktif yang berakibat baik atau buruk bagi kehidupan di bumi, terutama bagi mental manusia atau bayi yang lahir (Suarka dkk, 2016:120).

Jika dikaitkan hal tersebut dengan ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat ini, ternyata hal-hal yang kita pelajari sejak dulu, walaupun sifatnya tergolong sangat tradisional dan sederhana, akan tetapi dapat menjelaskan begitu detailnya hal-hal yang terkadang tidak dipikirkan atau diremehkan.

Ilmu pengetahuan manusia dahulu yang berkaitan dengan tradisi selalu mengaitkan manusia agar menghargai alam sekitarnya, sehingga di Bali sangat

terkenal dengan konsep Tri Hita Karana. Manusia adalah bagian dari alam semesta yang diberikan kemampuan oleh Tuhan untuk mengolah alam memanfaatkan alam, sehingga dapat menciptakan keharmonisan. Untuk dapat mengelola alam dengan baik dan agar dapat berhasil, manusia harus memahami musim atau waktu, karena alam semesta disamping dimanfaatkan diolah oleh manusia, alam juga lebih banyak diatur oleh waktu. Berawal dari pengalaman memanfaatkan, pengolah alam untuk mencapai ketentraman inilah ada sebutan "Manusia hendaknya berguru kepada alam". Alam semesta beserta isinya lebih banyak diatur oleh waktu. Aturan tentang waktu yang baik dan waktu yang buruk diuraikan dalam ilmu wariga (Suasta, 2006: 3).

Konsep dasar wariga disebutkan dalam *wariga gemet*, yang berbunyi: "*Wewaran alah dening uku, uku alah dening tanggal panglong, tanggal panglong alah dening sasih, sasih alah dening dauh, dauh alah dening Sanghyang Trayodasa Saksi*".

Maksudnya adalah:

Dalam pelaksanaan *padewasan* kekuatan atau kekuasaan *wewaran* dari *eka wara* sampai *dasawara* dikalahkan kekuatannya atau kekuasaannya oleh kekuatan atau kekuasaan *uku*. Kekuasaan *uku* dikalahkan oleh kekuatan kekuasaan *pananggal* dan *panglong*, karena berdasarkan kehadirannya yang muncul dari adanya purnama tilem. Kekuasaan *pananggal* dan *panglong* dikalahkan oleh kekuasaan *sasih*. Kekuasaan *sasih* dikalahkan oleh kekuasaan *dauh* karena *dauh* itu adalah waktu, hanya waktulah yang menentukan segala sesuatu. Dan kekuasaan *dauh* dikalahkan oleh kekuasaan Sanghyang Triyodasa Saksi yang merupakan perwujudan kekuatan Tuhan yang maha suci dalam manifestasinya berwujud tiga belas, yaitu: Sanghyang Aditya (Surya), Sanghyang Candra (Bulan), Sanghyang Anila (Angin), Sanghyang Agni (Api), Sanghyang Apah (toya), Sanghyang Akasa (langit), Sanghyang Pretiwi (tanah), Sanghyang Atma (Sanghyang Darma), Sanghyang Yama (Sabdha), Sanghyang Ahas (Rahina), Sanghyang Ratri (Wengi), Sanghyang Sandhya (Sanja), Sanghyang Dwaja (Semeng) (Suasta, 2006: 5-6)

Setiap melaksanakan kegiatan, baik itu yang berhubungan dengan Yadnya upacara dan yang lainnya, masyarakat Bali selalu berpatokan dengan wariga. Ada hari-hari tertentu yang hanya didasarkan pada konsep *wewaran* dan *uku* saja. Dan juga terdapat *wariga* yang digunakan untuk penuntun dalam melaksanakan upacara yang menggunakan *pananggal-panglong*, *sasih* dan *dauh* dan juga agar mengikuti tata laksana melaksanakan upacara dan yadnya, berdasarkan aturan dan runtutan yang sebaiknya dilakukan.

Berdasarkan runtutan yang pertama adalah mengadakan musyawarah dengan keluarga atau pasangan, dan berkembang menjadi musyawarah dengan keluarga *dadia* (satu *sanggah*) tentang rencana melaksanakan suatu upacara. Kegiatan musyawarah tersebut disebut dengan *sangkep ring sanggah dadia*. Jika sudah mendapatkan suatu kesepakatan akan melaksanakan upacara, pastinya untuk selanjutnya menentukan hari kapan upacara tersebut dilaksanakan. Tentang baik buruknya hari kapan melaksanakan upacara, maka perlulah meminta bantuan kepada 'yang berwenang dan menguasai tentang *wariga* yaitu para Pendeta (Sulinggih). Penentuan hari tersebut sangatlah penting bagi yang melaksanakan

upacara karena dianggap dapat memberikan kelancaran prosesi upacara dan apa yang menjadi harapan bisa tercapai.

Hal tersebut di atas jika dikaitkan dengan pendidikan karakter sangat berkaitan sekali, terutama dengan konsepnya yaitu "Revolusi Mental". Penentuan hari dan waktu pelaksanaan suatu upacara, mengajarkan para generasi muda untuk dapat menghargai waktu sehingga mengasah atau membiasakan mereka untuk disiplin dengan apapun juga sebab tradisi tersebut membuat mereka percaya bahwa waktu menentukan baik buruknya pekerjaan yang mereka lakukan.

Nilai-nilai yang menjadi ketercapaian dalam pendidikan karakter seperti yang dinyatakan di bawah ini:



Tradisi Bali yang menggunakan Wariga sebagai dasar dari segala pekerjaan yang mereka lakukan, yang diawali dengan permusyawaratan bersama keluarga, merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang diterapkan di keluarga. Dari permusyawaratan itu, anak belajar untuk toleransi, kreatif, demokratis, bersahabat/komunikatif, dan peduli sosial. Sehingga, amatlah sangat dianjurkan jika anak dilibatkan dalam setiap kegiatan walaupun ia hanya sebagai pengamat, lambat laun ketika dia sudah mulai mengerti pastinya ada keinginannya untuk berpartisipasi.

Penentuan hari baik dan juga waktunya upacara juga dapat memupuk kedisiplinan mereka, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Dari sana ia akan mengerti jika tidak disiplin dengan waktu maka akan berpengaruh buruk terhadap prosesi atau jalannya upacara. Dari situ banyak hal yang akan mereka pelajari, dan mereka pun menyadari bahwa waktu sangatlah berharga. Lambat laun timbullah rasa ingin tahu mereka akan baik buruknya hari dalam melakukan kegiatan apapun. Jika mereka mulai melihat kalender, maka setiap kegiatan baik itu

berkebun, membangun rumah, bahkan mencukur rambutpun ada waktu yang tepat agar hasilnya lebih baik. Jadi jika anak sudah terbiasa dengan hal tersebut, maka pembiasaan mereka akan menghargai waktu pastinya akan terbawa dimana pun, kapan pun, dan apa pun yang mereka lakukan.

III. Simpulan

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui ajaran wariga masyarakat Bali dituntun mempergunakan waktu sebaik- baiknya, sebab hal ini memegang peranan penting dalam kehidupan manusia maupun yang lainnya. Begitupula dengan anak, anak belajar untuk toleransi, kreatif, demokratis, bersahabat/komunikatif, peduli sosial serta yang terpenting adalah anak belajar untuk disiplin, sebab wariga menuntun anak untuk menghargai waktu yang akan mempengaruhi baik atau buruknya hasil yang akan didapatkannya. Dari pemaparan tersebut di atas, sebaiknya anak lebih dilibatkan dalam kegiatan tradisi-tradisi yang ada disekitarnya, karena tradisi mengajarkan banyak hal tentang nilai-nilai yang adi luhung dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat sebagai pembentuk karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (2008). *Tujuh Ayat Etnopedagogi*. pikiran rakyat. com , 23 Januari 2008.
- Alwasilah, A. Chaedar, dkk. (2009). *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat.
- Burhan Bungin. 2008, *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana
- Suarka, I Nyoman dkk. 2016. *Prabhajnyana Kajian Pustaka Lontar Universitas Udayana*, Denpasar: UPT Lontar Universitas Udayana.
- Sudarsana, I. K. (2018). Quality Improvement Of Early Childhood Education Through The Utilization Of Multimedia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 174-183.
- Suasta, Ida Bagus Made. *Wariga Padewasan Praktis*. 2006: Yayasan Yogadhiparamaguhya Blahbatuh Gianyar.